KEKERASAN STRUKTURAL DAN PERSONAL DALAM NOVEL *CANDIK ALA 1965* KARYA TINUK R. YAMPOLSKY

Marcellina Ungti Putri Utami
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Eail: *s.marsellina@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat topik "Kekerasan struktural dan personal dalam novel Candik Ala 1965 karya Tinuk R. Yampolsky". Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguraikan struktur pembangun cerita yang mencakup tokoh, penokohan, dan latar dalam novel Candik Ala 1965 karyaTinuk R. Yampolsky dan (2) mendeskripsikan kekerasan structural dan kekerasan personal yang terdapat dalam novel Candik Ala 1965 karya Tinuk R. Yampolsky. Dalam menganalisis struktur pembangun cerita, digunakan kajian struktural. Analisis kekerasan struktural dan personal menggunakan teori kekerasan menurut Johan Galtung. Penelitian ini menggunakan paradigma M.H Abrams, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan mimetik.

Hasil analisis struktur pembangun cerita (tokoh, penokohan, dan latar) dalam novel Candik Ala 1965 karya Tinuk R. Yampolsky sebagai berikut. Tokoh utama adalah Nik dan Ibu Kesawa, sedangkan tokoh tambahan terdiri dari Pak Kesawa, Mas Cuk, Mas Tok, Yu Parni, Sarjono, Mas Kun, Bu Arum, Si Gagap, Kamil, Pak Djo, Nila, Tris, Leaph dan Ibu Sul. Dalam menganalisis latar, peneliti membagi unsur latar menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social budaya. Latar tempat yang paling dominan adalah Kota Solo, latar waktu yang paling dominan adalah tahun 1965, dan latar sosial budaya yang paling dominan adalah budaya masyarakat Jawa.

Dalam penelitian ini ditemukan tiga jenis kekerasan structural dan empat jenis kekerasan personal. Tiga jenis kekerasan struktural yang terdapat dalam novel adalah sebagai berikut: (1) Kekerasan structural tersebut dialami oleh para simpatisan PKI, (2) Kekerasan structural terhadap masyarakat sipil masa orde baru, dan (3) warga sipil di Kamboja. Analisis kekerasan personal dalam penelitian ini menemukan empat jenis kekerasan personal, yaitu sebagai berikut: (1) kekerasan personal terhadap anggota organisasi kepemudaan, (2) kekerasan terhadap para simpatisan PKI, (3) kekerasan personal terhadap wanita, dan (4) kekerasan personal terhadap warga sipil di Kamboja.

Kata kunci: *kekerasan struktural, kekerasan personal, novel Candik Ala 1965, Tinuk Y. R. Yampolsky*

1. PENGANTAR

Sebuah karya sastra dibuat oleh seorang pengarang melalui sebuah pengalaman. Pengalaman tersebut dialami oleh pengarang itu sendiri dalam kehidupan sosial sehari-hari di masyakarat. Dalam filosofinya, terdapat hubungan yang hakiki antara karya sastra dengan masyarakat. Pengarang memanfaatkan kekayaan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan hasil karya sastra tersebut dimanfaatkan kembali oleh masyarakat. Biasanya, masalah seputar "sastra dan masyarakat" bersifat sempit dan eksternal (Wellek dan Werren via Saraswati, 1993: 109-110). Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, dan sosial tertentu.

Objek material pada penelitian ini adalah novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky. Novel ini diterbitkan pertama kali pada Juni 2011 oleh KataKita. Cerita dalam novel ini dikaitkan dengan sebuah sistem politik pada masa 1965 sampai masa orde baru sekitar tahun 1998. *Candik Ala* adalah ungkapan Jawa yang berarti "langit kuning kemerahan menjelang senja". Melalui judul tersebut, Tinuk R. Yampolsky menggambarkan bahwa pada tahun 1965 terjadi sebuah peristiwa besar yang mengakibatkan banyak pertumpahan darah di Indonesia. Warna langit kuning kemerahan menjelang senja seakan ingin mengungkapkan bahwa pada tahun 1965 langit pun ikut memerah mewakili situasi yang terjadi di Indonesia.

Candik Ala 1965 menceritakan tentang kenangan seorang anak kecil berumur 7 tahun bernama Nik, mengenai kejadian pada peristiwa 1965. Pada tanggal 30 September 1965, tujuh perwira paling senior Tentara Nasional Indonesia (TNI) tewas. Pembunuhan enam perwira tersebut dilakukan oleh sebuah kelompok dari dalam TNI itu sendiri. Mayor Jendral Suharto memerintahkan pasukannya untuk melakukan aksi pembersihan para kelompok Partai Komunis Indonesia (PKI). Aksi pembersihan ini, meluas hingga ke seluruh Indonesia.

Dalam novel *Candik Ala 1965*, Nik menjalani masa kecil dengan penuh trauma dan rasa penasaran yang begitu besar. Setiap hari keluarganya bertengkar karena suatu hal yang saat itu belum terlalu dapat dimengerti oleh Nik. Walaupun masih terlalu kecil untuk memahami permasalahan pada waktu itu, paling tidak Nik sudah mengerti apa yang harus ia lakukan jika keluarganya sedang dalam suasana serius. Semenjak aksi pembersihan itu dilakukan, setiap hari Nik merasa ketakutan. Suasana menjadi lebih mencekam dengan suara tembakan yang sangat sering terdengar.

Suatu hari, Mas Tok yang tak lain adalah kakak sulungnya, bersama istri dan anaknya datang ke rumah Nik membawa banyak baju dan berboks-boks buku yang dipak tergesa-gesa. Semenjak hari kedatangan Mas Tok ke rumah Nik, keadaan di rumah Nik menjadi kurang menyenangkan. Suasana dan kehidupan masa kecil Nik menjadi menakutkan karena kedatangan Mas Tok yang sekarang sudah menjadi simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kehidupan masa kecil Nik selalu dibayang-bayangi rasa takut dan ketegangan yang terjadi di rumahnya hampir setiap hari.

Tidak hanya di rumah, Nik merasakan ketakutan itu. Daerah di sekitar kampung tempat tinggal Nik juga menjadi sasaran untuk dilakukan penggledahan. Suatu hari truk-truk Erperkard masuk ke area perkampungannya. Kedatangan para tentara ke perkampungannya untuk melakukan penggledehan terhdapa para simpatisan PKI. Setelah terjadinya penggledahan di kampung tempat tinggalnya, balaikota menjadi tempat yang akhir-akhir ini ramai dipenuhi oleh masyarakat. Balaikota menjadi salah satu tempat untuk menghukum dan mengumpulkan para tahanan yang terkena [1] pencidukan yang dilakukan oleh TNI pada saat itu. Sejak saat itu, Nik tidak pernah melihat tetangga-tetangganya yang tertangkap itu lagi.

Tidak hanya pada masa 1965, cerita ini juga menceritakan sedikit bagian tentang awal masa runtuhnya Orde Baru oleh Suharto pada bagian akhir cerita. Pada bagian akhir cerita juga diceritakan tentang terjawabnya kegalauan Nik atas sebuah misteri yang selama masa peristiwa 1965 yang menimpa tetangga-tetangganya yang ditangkap oleh anggota TNI.

Candik Ala 1965 karya Tinuk R. Yampolsky dipilih untuk menjadi objek material pada penelitian ini, karena dua alasan. Alasan yang pertama adalah novel ini mengandung materi cerita yang menarik mengenai kehidupan seorang gadis bernama Nik. Novel ini menguak peristiwa 1965 yang merupakan peristiwa besar yang pernah dialami oleh Indonesia. Novel ini juga menceritakan bagaimana kondisi dan situasi setelah peristiwa 1965 hingga tahun 1998.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tiga hal, yaitu struktur pembangun cerita, kekerasan struktural, dan kekerasan personal yang terdapat dalam novel *Candik Ala 1965*. Struktur pembangun cerita dalam novel yang akan dipaparkan dalam penelitian

ini mencakup tiga hal, yaitu: tokoh, penokohan, dan latar. Dalam menganalisis kekerasan struktural dan kekerasan personal yang terdapat dalam novel ini, peneliti akan menggunakan teori kekerasan yang dikemukakan oleh Johan Galtung.

2. TEORI

Studi ini menggunakan paradigma penelitian karya sastra menurut M.H. Abrams. Dalam penelitian mengenai kritik sastra, Abrams memaparkan bahwa kritik sastra mempunyai bentuk, metode, orientasi atau dasar pendekatan kepada karya sastra. Berdasarkan orientasi atau pendekatannya terhadap karya sastra, kritik sastra, dapat digolongkan ke dalam empat tipe (Abrams, 1976: 6-7; 1981: 36-37). Dalam penggologan yang dilakukan oleh Abrams, terdapat empat komponen utama, yakni: realitas, karya sastra, pencipta, dan pembaca (Taum, 1997: 17).

Menurut Taum, dalam reposisi paradigma M.H. Abrams, terdapat enam pendekatan dalam kritik sastra. Abrams memberikan peluang bagi kritik sastra untuk menggulati aspek-aspek di luar teks, meskipun hal itu dipandang sebagai konteks bagi pemahaman tekstual. Keenam pendekatan tersebut adalah pendekatan objektif, pendekatan mimetik, pendekatan pragmatik, pendekatan ekspresif, pendekatan eklektik dan pendekatan diskursif.

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang menitikberatkan semesta. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pembaca. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan penulis. Pendekatan eklektik adalah pendekatan yang menggabungkan secara selektif beberapa pendekatan mimetik. Terakhir, pendekatan diskursif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada wacana sastra sebagai sebuah praktik diskursif (Taum: 2017: 3-5).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan dua pendekatan yang dikemukakan oleh Abrams, yaitu: pendekatan objektif dan pendekatan mimetik. Kedua pendekatan ini dipilih karena penelitian ini akan menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan peristiwa tindak kekerasan yang terdapat dalam novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky

Pendekatan objektif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis struktur pembangun cerita yang mencakup tokoh penokohan dan latar yang terdapat dalam objek material. Dalam menganalisis struktur pembangun cerita, penulis menggunakan teori kajian struktural.

Pendekatan mimetik dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan tentang teori sosiologi sastra dan teori kekerasan menurut Johan Galtung dalam menganalisis objek material pada penelitian ini. Dengan pendekatan mimetik, dapat dibuktikan adanya tindak kekerasan struktural dan personal dalam novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky.

Dalam menganalisis tindak kekerasan dalan novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky, digunakan teori kekerasan menurut Johan Galtung. Kekerasan menurut Galtung yaitu kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Pemahaman Galtung tentang kekerasan lebih ditentukan pada segi akibat atau pengaruhnya (Windhu, 1992: 65).

Menurut Galtung, kekerasan dibagi menjadi dua yaitu kekerasan struktural atau kekerasan tidak langsung dan kekerasan personal atau kekerasan langsung. Galtung menjelaskan bahwa produk-produk budaya seperti ideologi, bahasa, agama, seni dan pengetahuan dapat digunakan untuk melegitimasi praktik kekerasan, baik kekersan langsung maupun tidak langsung (Herlambang, 2013: 35). Kekerasan struktural adalah kekerasan yang terjadi karena ketidaksamaan, terutama pada distribusi kekuasaan. Kekerasan struktural lebih sering dilihat sebagai kekerasan psikologis. Penyalahgunaan sumber-sumber daya, wawasan, dan hasil kemajuan untuk tujuan lain atau dimonopoli oleh segelintir orang saja juga termasuk dalam kekerasan struktural (Windhu, 1992: 64).

Kekerasan struktural bersifat statis, memperlihatkan stabilitas tertentu dan tidak tampak. Dalam masyarakat statis, kekerasan struktural dianggap wajar. Terdapat enam faktor yang mendukung kekerasan struktural, yaitu (a) urutan kedudukan linear, (b) pola interaksi yang tidak siklis, (c) korelasi antara kedudukan, (d) persesuaian antarsistem, (e) keselarasan antarkedudukan dan (f) perangkapan yang tinggi antartingkat. Menurut Galtung, sistem-sistem sosial akan cenderung mengembangkan keenam mekanisme yang akhirnya memperbesar ketidaksamaan. (Windhu, 1992: 75).

Selain kekerasan struktural, Galtung (dalam Windhu, 1992: 73) juga mengungkapkan kekerasan personal. Kekerasan personal disebut juga sebagai kekerasan langsung, contohnya melukai atau membunuh orang. Kekerasan personal bersifat dinamis, mudah diamati, memperlihatkan fluktuasi yang hebat yang dapat menimbulkan perubahan. Kekerasan personal bertitik berat pada "realisasi jasmani aktual".

Galtung menampilkan tiga pendekatan untuk melihat tipologi kekerasan personal, yaitu: (a) cara yang digunakan, mulai dengan badan manusia itu sendiri (tinju, karate, aikido) sampai segala macam senjata mutakhir; (b) bentuk organisasi, mulai dengan individu lain dalam bentuk gerombolan dan massa rakyat dan berakhir dengan organisasi gerilya modern atau pertempuran dengan menggunakan pasukan; dan (c) sasaran pendekatan itu yaitu manusia (Windhu, 1992: 74).

Pada pendekatan yang ketiga terdapat kekerasan anatomis dan fisiologis yang menjadi sasaran pada tindak kekerasan tersebut. Pertama adalah kekerasan anatomis. Kekerasan anatomis bersifat menghancurkan (pertandingan tinju, ketapel), merobek (menggantung, menarik, memotong), menembus (pisau, tombak, peluru), membakar (pembakaran, nyala), meracuni (dalam air, dalam makanan, gas), dan penguapan (seperti di dalam ledakan nuklir). Sedangkan kekerasan fisiologis bersifat meniadakan udara (mencekik, penyempitan), meniadakan air (dehidrasi), meniadakan makanan (kelaparan karena perang), dan meniadakan gerak dengan: (a) pembatasan badan (rantai, gas), pembatasan ruang (penjara, tahanan, dibuang), dan (c) pengendalian otak (melemahkan syaraf, "cuci otak") (Windhu, 1992: 74)

3. TOKOH UTAMA

1) Nik

Dalam novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky, Nik berperan sebagai tokoh utama. Tokoh Nik adalah tokoh pertama yang dideskripsikan dan diceritakan. Nik dalam cerita tersebut adalah tokoh yang diutamakan dalam cerita dan menjadi penggerak jalannya cerita. Novel tersebut menceritakan kehidupan Nik semenjak ia berumur tujuh tahun sampai ia tumbuh dewasa.

2) Ibu Kesawa

Ibu Kesawa merupakan ibu Nik. Ibu Kesawa juga menjadi tokoh utama, karena sifatnya yang tertutup kepada Nik tentang kejadian pada masa itu, membuat jalannya cerita menjadi lebih berkembang dan menarik.

4 TOKOH TAMBAHAN

1) Pak Kesawa

Pak Kesawa dalam novel tersebut dimunculkan untuk melengkapi jalannya cerita mengenai kehidupan Nik sejak kecil hingga ia bertumbuh remaja.

2) Mas Tok

Penggambaran tokohnya menjadi bukti pelengkap tentang kehidupan seorang simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa 1965.

3) Mas Cuk

Perannya menjadi bukti pelengkap dalam penggambaran mengenai kehidupan seorang pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan pada masa 1965.

4) Yu Parni

Dalam cerita pada novel tersebut menjadi pelengkap cerita mengenai kehidupan masyarakat biasa atau netral pada masa 1965.

5) Sarjono

Sarjono dimunculkan dalam cerita karena ia menjadi bukti dalam cerita tentang kondisi korban kekejaman masa 1965.

6) Bu Arum

Tokoh Bu Arum berperan dalam melengkapi isi cerita mengenai bagaimana kehidupan para Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) sebagai organisasi khusus wanita yang mempunyai hubungan erat dengan PKI pada masa 1965.

7) Mas Kun

Tokoh Mas Kun juga melengkapi cerita tentang penggambaran pemuda yang aktif dalam dunia politik setelah peristiwa 1965.

8) Nila

Nila dimunculkan untuk melengkapi cerita tentang kehidupan sehari-hari Nik selama remaja hingga dewasa.

9) Tris

Kehidupan Tris saat dewasa dimunculkan untuk melengkapi cerita mengenai kehidupan masyarakat sipil saat memasuki era Orde Baru.

10) Si Gagap

Kemunculan tokoh Gagap dalam cerita tersebut untuk melengkapi cerita tentang kehidupan aktivis pembela buruh pada masa Orde Baru.

11) Kamil

Sosoknya menjadi pelengkap cerita mengenai kehidupan Nik saat beranjak dewasa dan kepribadian Nik saat ia berkumpul bersama teman-temannya di pendopo.

12) Pak Djo

Kemunculan tokohnya menjadi pelengkap cerita tentang kehidupan masyarakat sipil yang tidak berani berpendapat pada masa pemerintahan Suharto. Keberanian berpendapat disalurkan Pak Djo dengan cara menjadi gila.

13) Leaph

Leaph dimunculkan dalam cerita untuk menggambarkan suatu peristiwa besar yang terjadi di Kamboja yang menimpa keluarganya.

14) Ibu Sul

Ibu Sul berperan sebagai tokoh tambahan untuk menjawab sebuah peristiswa yang mengenai akhir hidup dari Bu Arum.

5. PENOKOHAN

1) Nik

Nik memiliki sifat penakut, keras kepala, ras keingintahuannya besar, dan tidak senang dikritik.

2) Ibu Kesawa

Sosok Ibu Kesawa diceritakan sebagai seorang ibu yang baik hati, sabar, tertutup, rajin berdoa dan bijaksana.

3) Pak Kesawa

Pak Kesawa memiliki sifat tegas, selalu menyayangi dan menjaga keluarganya, selalu menerima keadaan anak-anaknya dan ia juga mempunyai hobi mengkoleksi wayang dan seperangkat gamelan.

4) Mas Tok

Mas Tok mempunyai sifat yang keras kepala, penakut, dan tidak ingin menyusahkan orang lain. Mas Tok menjadi penakut semenjak ia memutuskan menjadi simpatisan PKI. Hidupnya menjadi sengsara.

5) Mas Cuk

Sebagai kakak kedua Nik, Mas Cuk mempunyai sifat yang sedikit liar dan egonya tinggi. Ia juga tidak suka diatur oleh orang lain.

6) Yu Parni

Yu Parni memiliki sifat yang tidak ingin ikut mencampuri masalah orang lain. Iajuga

bersifat baik karena mau merawat Sarjono yang walaupun bukan anggota keluarga dengan baik.

7) Sarjono

Sarjono memliki sifat yang penurut. Semenjak penangkapan orang tuanya dan sanak familinya, Sarjono menjadi pribadi yang tertutup dan lebih suka menyendiri.

8) Bu Arum

Bu Arum sebenarnya orang yang baik. Ia mempunyai banyak teman di organisasinya, Gerwani. Ia juga memiliki peran penting dalam organisasi tersebut. Maka dari itu, ia dibunuh oleh TNI.

9) Mas Kun

Mas Kun memiliki sifat yang tidak pantang menyerah dan pencemburu. Ia terus berusaha untuk mendekati Nik padahal sebenarnya Nik tidak menyukainya. Ia juga aktif dalam dunia politik hingga ditunjuk sebagai ketua sebuah partai politik pemuda saat itu.

10) Nila

Nila memiliki sifat yang suka berterus terang. Ia selalu mengatakan hal yang sesuai dengan pemikirannya.

11) Tris

Tris merupakan teman yang baik dan ia juga pantang menyerah. Dalam kondisi keluarganya yang berada dalam kesulitan, Tris tetap berusaha untuk bisa bekerja untuk membiayai kehidupan sehari-hari.

12) Si Gagap

Gagap merupakan orang yang pemberani. Ia dengan berani membela orang-orang yang tertindas. Padahal hal itu juga membuat hidupnya menjadi sengsara.

13) Kamil

Kamil memiliki sifat yang ramah dan ia senang melukis. Terlebih ia sangat menyukai melukis bersama anak-anak, karena pada dasarnya ia menyukai anak-anak.

14) Pak Djo

Pak Djo sebenarnya orang yang cukup perhatian dengan keadaan di sekitarnya. Ia juga berperan menjadi orang yang dengan mudah mengungkapkan pendapatnya karena ia orang gila. Tetapi, Nik dam teman-temannya selalu menganggap bahwa Pak Djo hanya pura-pura gila.

15) Leaph

Leaph merupakan orang yang menderita. Nama Leaph yang berarti keberuntungan, tidak dapat mewakili hidupnya yang tidak seberuntung namanya.

16) Ibu Sul

Ibu Sul merupakan orng yang tertutup. Sebelum Nik mengatakan bahwa ia merupakan "simpatisan", Ibu Sul tidak mau menceritakan hal yang sebenarnya.

6. LATAR TEMPAT

Indonesia. Secara garis besar cerita ini terjadi di Indonesia. Peristiwa besar tahun 1965 yang menjadi awal permasalahan dalam cerita pada novel tersebut terjadi di Indonesia. Pada akhir cerita juga diceritakan peristiwa pamungkas yang menjadi jawaban atas kegelisahan Nik, juga terjadi di Indonesia. Latar tempat sempitnya terjadi di Solo dan Jakarta.

7. LATAR WAKTU

Tahun 1965. Tahun 1965 adalah latar waktu awal mula cerita dalam novel ini. Saat itu Nik masih kecil untuk mengetahui apa yang terjadi sebenarnya. Ia masih duduk di kelas dua SD dan berumur tujuh tahun. Tahun 1965 merupakan peristiwa meletusnya G 30 S PKI yang terjadi di Indonesia. Banyak hal menakutkan terjadi selama itu. Mulai dari pembunuhan jendral, penembakan, pencidukan, dan penggledahan. Nik tumbuh dan berkembang dengan memori masa kecil tentang peristiwa 1965 (Yampolsky, 2011: 9-20).

8. LATAR SOSIAL BUDAYA

Budaya Jawa. Dalam cerita ini, latar sosial budaya yang paling dominan adalah budaya Jawa. Dalam cerita ini sering menggunakan istilah jawa dalam percakapa antar tokoh seperti *Nduk, Candhik, kunthet, mendhak* dan *ndhedhes*. Budaya masyarakat Jawa juga tercermin dari Pak Kesawa yang hobi mengkoleksi wayang dan pandai bermain gamelan.

9. KEKERASAN STRUKTURAL

9.1 Kekerasan Struktural terhadap Simpatisan PKI

Dalam novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky, terdapat beberapa kekerasan struktural. Kekerasan struktural pertama yang terjadi dalam novel ini didasari pada diskriminasi dan kekerasan terhadap para simpatisan PKI. Setelah terjadi penggledahan di area kampung tempat tinggal Nik, beberapa tetangga dekat Nik ditangkap.

Secara psikologis, para simpatisan PKI yang ditangkap tersebut mengalami ketakutan. Dalam novel tersebut, menjadi simpatisan PKI pada masa itu adalah hal yang salah dan tidak patut untuk dicontoh. Kekerasan struktural yang tergambar dalam novel ini dilakukan pemerintah terhadap simpatisan PKI melalui struktur sosial atau perbedaan kelas sosial yang menyebabkan ketidakadilan sosial dan politik.

Kekerasan struktural yang menimpa simpatisan PKI juga dialami oleh Mas Tok. Mas Tok tiba-tiba pindah untuk sementara ke rumah Nik. Ia datang dengan tergesa-gesa dan membawa beberapa barang yang dikemas seadanya. Setiap hari, selama ia tinggal di sana, keadaan di rumah Nik tidak nyaman. Ia merasa ketakutan.

Pada saat penggledahan terjadi di rumahnya, Mas Tok memang bebas dari pencidukan karena ia telah membakar beberapa bukunya yang dapat menjadi bukti bahwa ia adalah simpatisan PKI. Ia melakukan hal tersebut agar keluarganya aman jika sewaktu-waktu terjadi penggledahan. Tidak hanya itu, ketakutan yang dialami Mas Tok menyebabkan ia dan keluarganya harus pindah dari rumah Nik tak berapa lama setelah terjadi penggledahan di sana. Ia merasa bahwa hidupnya sudah tidak aman lagi pada saat itu karena ia menjadi simpatisan PKI. Saat itu, ia merasa sangat terdiskriminasi.

Mas Tok dan keluarganya pindah ke Pulau Sebrang supaya hidupnya aman, tetapi ketakutan itu tetap ia rasakan. Hidupnya tak sebebas dulu lagi. Bahkan ia sempat mengganti namanya menjadi Mbranang saat tiba di Tanah Sebrang supaya hidupnya lebih aman. Namun, hal itu tetap sia-sia.

Kekerasan struktural terhadap simpatisan PKI juga dialami oleh Bu Arum yang menjadi salah satu anggota Gerwani. Pada waktu itu, PKI dan Gerwani sering disangkutpautkan sehingga membut Gerwani juga dipandang sebagai pendukung PKI.

Suatu hari Nik ikutserta dengan teman-teman Bu Arum yang merupakan sahabat Ibu Kesawa, untuk ikut rombongan piknik bersama ibu-ibu Gerwani lainnya. Selama perjalanan, rombongan para Gerwani itu diolok-olok oleh orang di sekitar mereka. Mereka diolok-olok dengan bahasa yang sebenarnya tidak dapat diterima oleh telinga Nik. Para pendukung PKI ini mengalami diskriminasi. Mereka dianggap sebagai pengkhianat negara. Tak jarang orang-orang di sekitar mereka mengolok-olok dan mencaci.

Orang-orang yang ditangkap karena terbukti menjadi simpatisan PKI dihukum di Balaikota dekat sekolah Nik. Mereka dijemur saat matahari sedang terik di jalanan beraspal. Orang-orang melihat mereka dengan berdiri di sepanjang pinggiran pagar yang dijaga oleh tentara. Hukuman tersebut dilakukan oleh tentara supaya masyarakat tidak bergabung dengan PKI. Hal ini memberikan rasa malu dan diskriminasi pada para simpatisan PKI yang tertangkap. Betapa ngerinya menjadi PKI.

Kekerasan struktural yang terjadi terhadap simpatisan PKI tersebut, didorong karena adanya urutan kedudukan linear dan pola interaksi yang tidak siklis. Simpatisan PKI dianggap sebagai orang yang tidak baik bagi negara, maka dari itu mereka dijauhi, dibenci, dicaci dan diperlakukan secara tidak

adil karena doktrin dari pemegang kekuasaan tertinggi.

9.2 Kekerasan Struktural terhadap Masyarakat Sipil pada Masa Orde Baru

Masa orde baru juga diceritakan pada novel tersebut. Kekerasan struktural juga tercermin dalam cerita yang menceritakan masa Orde Baru di Indonesia. Hal ini terjadi pada para buruh di sekitar tempat tinggal Si Gagap, teman Nik.

Kekerasan struktural yang dialami oleh para buruh mengakibatkan mereka berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Mereka diperlakukan semena-mena dengan aturan dan perlakuan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu. Kekerasan struktural juga dialami oleh Gagap, teman Nik dari Surakarta yang merupakan seorang penyair. Gagap yang dulunya seorang penyair yang menuliskan puisi-puisi tentang Tuhan dan puisi-puisi yang tidak dimengerti oleh orang awam ini mengalami kesulitan hidup saat ia mulai aktif melawan peraturan dan perlakuan semena-mena pemerintah terhadap para buruh. Pada masa Orde Baru, hal yang dilakukan Gagap itu merupakan kesalahan besar bagi pemerintah Orde Baru. Sebulan sebelum jatuhnya rezim Orde Baru, Gagap hilang. Nasibnya tidak jelas sampai saat ini.

Kekerasan struktural tersebut terjadi karena adanya faktor urutan kedudukan linear. Kedudukan kelas sosial yang berbentuk garis ini membedakan kelas sosial atas dan bawah. Masyarakat sipil pada masa Orde Baru ini berada dalam kelas sosial bawah dan mereka harus merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas sosial atas atau penguasa pada saat itu. Maka dari itu, terjadilah tindak kekerasan struktural yang dialami oleh masyarakat sipil.

9.3 Kekerasan Struktural terhadap Masyarakat Sipil di Kamboja

Pada novel ini juga menceritakan sedikit tentang kejadian yang terjadi di Kamboja. Kekerasan struktural di Kamboja yang terdapat dalam novel tersebut dialami oleh keluarga Leaph yang merupakan teman Nila di Amerika.

Pada saat itu, Leaph sedang mendapatkan beasiswa untuk berkuliah di Sydney. Saat kepergian Leaph untuk berkuliah, negaranya, Kamboja sedang mengalami peperangan. Setiap hari, keluarga Leaph mengirimkan surat kepadanya untuk menceritakan kehidupan mereka di Kamboja. Tetapi suatu hari, keluarganya tidak lagi mengirimkan surat padanya. Leaph curiga. Maka, kembalilah ia ke Kamboja. Di sana, ia menemukan bahwa rumahnya telah rata dengan tanah dan semua keluarganya menghilang.

Peperangan yang terjadi menimbulkan dampak dan kerugian yang cukup besar bagi negaranya. Pemimpin pasukan Khmer Merah, Pol Pot melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap warganya. Ia melakukan penyalahgunaan sumber daya manusia pada saat itu. Kekerasan struktural yang terjadi pada warga sipil di Kamboja ini mengakibatkan mereka mengalami kemiskinan dan ketidakadilan sosial. Mereka dipaksa bekerja untuk pembangunan negara dengan semena-mena.

Kekerasan struktural terhadap masyarakat sipil di Kamboja terjadi karena adanya faktor urutan kedudukan linear. Kedudukan kelas sosial yang berbentuk garis ini membedakan kelas sosial atas dan bawah. Masyarakat sipil di Kamboja berada dalam kelas sosial bawah dan mereka harus merasakan ketidakadilan yang dilakukan oleh kelas sosial atas atau penguasa pada saat itu. Maka dari itu, terjadilah tindak kekerasan struktural yang dialami oleh masyarakat sipil di Kamboja.

10. KEKERASAN PERSONAL

10.1 Kekerasan Personal terhadap Anggota Organisasi Pemuda

Dalam novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky kekerasan personal dialami oleh beberapa tokoh dalam cerita.

Kekerasan personal yang pertama dialami oleh Mas Cuk. Diceritakan bahwa Mas Cuk tergabung dalam organisasi kepemudaan yaitu "Banteng-Kraton".

Mas Cuk aktif dalam organisasi kepemudaan tersebut. Pada tahun 1965, sering sekali terjadi tawuran dan perkelahian yang melibatkan organisasi kepemudaan. Saat sedang riuh-riuhnya perkelahian dan konflik di sana-sini, Mas Cuk sudah berhari-hari tidak pulang ke rumah. Akhirnya, pada suatu siang setelah tidak menampakkan dirinya berhari-hari, seorang tukang becak mengantarkan Mas Cuk yang bersimbah darah dan terdapat luka tusukan di kepalanya. Tukang becak yang mengantarkan Mas Cuk menjelaskan bahwa ia menemukan Mas Cuk terkapar di bagian timur Nggladag. Ternyata, Mas Cuk dikeroyok, karena sebelumnya di daerah tersebut terjadi tawuran. Mas Cuk yang merupakan salah satu anggota organisasi kepemudaan di kota Solo, terlibat tawuran.

Bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Mas Cuk yang merupakan anggota organisasi kepemudaan yaitu: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan tersebut adalah menggunakan badan manusia itu sendiri, karena tindakan tersebut dilakukan dengan cara pengeroyokan; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan ini adalah organisasi kepemudaan yang lain; dan (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami oleh Mas Cuk merupakan kekerasan yang bersifat anatomis, karena pengkeroyokan bersifat menghancurkan. Pengkeroyokan merupakan salah satu contoh kekerasan langsung yang mengakibatkan orang yang mengalaminya terluka fisik.

10.2 Kekerasan Personal terhadap Simpatisan PKI

Pada novel tersebut, terdapat beberapa kekerasan personal yang dialami oleh simpatisan PKI. Kekerasan personal terhadap simpatsan PKI yang pertama dialami oleh Mas Tok. Suatu siang, Nik pulang ke rumah untuk mandi. Ia mengendap-endap, takut dimarahi orang tuanya karena ia tidak tidur siang. Langkahnya melewati meja makan, ia mendengar seluruh keluarganya sedang berdebat. Jantung Nik berdegup cepat. Mas Tok dikeroyok. Pak Kesawa dan Mas Tok sedang bersitenggang. Pak Kesawa merasa marah dan sedih, menyayangkan Mas Tok yang ikut campur menjadi simpatisan PKI. Akibatnya, Mas Tok harus menanggung resikonya, ia dikeroyok.

Kekerasan personal lainnya dialami oleh para simpatisan PKI yang ditangkap setelah penggledahan di Kampung tempat tinggal Nik. Beberapa kali Nik terlambat pulang ke rumah setelah jam sekolah usai. Ternyata, Nik singgah sebentar ke balaikota dekat sekolahnya. Ia melihat para simpatisan PKI yang tertangkap sedang dijemur di pelataran Balaikota saat siang sedang panas-panasnya.

Bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Mas Tok dan para simpatisan PKI, yaitu: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah menggunakan badan manusia itu sendiri. Tindak kekerasan personal tersebut adalah pengeroyokan dan para tahanan dihukum dengan cara dijemur di bawah sinar matahari; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah TNI yang merupakan sebuah organisasi angkatan perang di Indonesia; dan (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami oleh Mas Tok merupakan kekerasan yang bersifat anatomis, karena pengkeroyokan bersifat menghancurkan. Pengkeroyokan merupakan salah satu contoh kekerasan langsung yang mengakibatkan orang yang mengalaminya terluka fisik. Sedangkan kekerasan personal yang dialami oleh para simpatisan PKI adalah kekerasan yang bersifat fisiologis yaitu meniadakan air.

10.3 Kekerasan Personal terhadap Wanita

Kekerasan personal dalam cerita ini juga dialami oleh Bu Arum dan ketiga temannya yang tergabung dalam Gerwani. Setelah penangkapan di kampung tempat tinggal Nik, Bu Arum yang menjadi salah satu tahanan menghilang. Kabarnya sudah tidak terdengar lagi. Nasib dari sahabat Ibu Kesawa ini

menjadi sebuah misteri yang ingin dipecahkan oleh Nik.

Hingga pada akhirnya, saat Nik beranjak dewasa, ia pergi ke Jakarta. Di sana ia bertemu dengan Ibu Sul. Dulunya, Ibu Sul juga merupakan tahanan Gerwani bersama dengan Bu Arum. Dari cerita Ibu Sul, Nik mengetahui bahwa Bu Arum dan ketiga temannya yang termasuk dalam anggota Gerwani, dibunuh. Pada suatu malam yang gelap gulita, keempat wanita tersebut dipisahkan dengan tahanan lain dan mata mereka ditutup kain. Lalu mereka dimasukkan ke dalam truk tertutup dan dibawa ke timur kota. Sampailah mereka di suatu hutan yang sepi. Mereka dijajar pada tepi jurang di tengah hutan tersebut. Tak lama kemudian terdengar suara "dor, dor, dor". Keempat wanita tersebut ditembak hingga tubuh mereka jatuh terjungkal ke dalam jurang. Mereka mati dengan cara yang keji.

Bentuk kekerasan personal yang dialami oleh Bu Arum dan ketiga temannya yaitu: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan tersebut adalah menggunakan senjata mutakhir, yaitu pistol. Mereka berempat dijejerkan di tepian jurang dengan mata tertutup dan satu persatu dari mereka ditembak dengan pistol hingga membuat badan mereka terjungkal masuk ke dalam jurang dan mati; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan personal tersebut adalah TNI yang merupakan sebuah organisasi angkatan perang di Indonesia; dan (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami oleh Bu Arum dan ketiga temannya merupakan kekerasan yang bersifat anatomis. Bu Arum dan ketiga temannya dibunuh dengan cara ditembak menggunakan peluru.

10.4 Kekerasan Personal terhadap Warga Sipil di Kamboja

Pada novel tersebut juga menceritaka sedikit bagian mengenai kekerasan yang terjadi di Kamboja. Warga sipil di Kamboja mengalami kekerasan personal yang membuat hidup mereka sengsara dan mati sia-sia. Mereka dipaksa untuk bekerja demi pembangunan negara oleh pemimpim Khmer Merah pada waktu itu. Tidak hanya dipaksa untuk bekerja saja, mereka juga disiksa oleh pasukan Khmer Merah.

Bentuk kekerasan personal yang dialami oleh warga sipil di Kamboja yaitu: (1) cara yang digunakan dalam tindak kekerasan tersebut adalah menggunakan senjata mutakhir dan dengan badan manusia itu sendiri. Masyarakat sipil di Kamboja mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh pasukan Khmer Merah yang dipimpin oleh Pol Pot. Pasukan Khmer Merah menyiksa masyarakat sipil hingga banyak dari mereka sengsara dan mati sia-sia; (2) bentuk organisasi yang terlibat dalam tindak kekerasan ini adalah pasukan perang Khmer Merah; dan (3) sasaran pendekatan pada tindak kekerasan personal yang dialami oleh warga sipil di Kamboja bersifat fisiologis karena pasukan Khmer Merah telah melakukan tindakan meniadakan gerak para warga sipil di Kamboja. Tidak hanya dipaksa bekerja, mereka juga kekurangan makan pada waktu itu. Kekerasan personal yang dialami oleh warga sipil di Kamboja sungguh membuat mereka menderita.

11. KESIMPULAN

Dapat disimpulkan dalam novel tersebut terdapat dua tokoh utama yaitu; Nik dan Ibu Kesawa dan empat belas tokoh tambahan. Latar tempat yang paling dominan adalah Indonesia, latar waktu yang paling dominan adalah tahun 1965, dan latar sosial budaya yang paling dominan adalah budaya masyarakat Jawa.

Terdapat tiga jenis kekerasan struktural yang terdapat pada novel *Candik Ala 1965* karya Tinuk R. Yampolsky, yaitu sebagai berikut: (1) kekerasan struktural tersebut dialami oleh para simpatisan PKI, (2) kekerasan struktural terhadap masyarakat sipil masa orde baru, dan (3) kekerasan struktural terhadap warga sipil di Kamboja. Kekerasan struktural yang terjadi menyebabkan para korban merasakan kemiskinan dan ketidakadilan

sosial politik. Tindak kekerasan struktural yang terjadi membuat para korban merasa ketakutan dan terdiskriminasi.

Terdapat empat jenis kekerasan personal yang terdapat dalam cerita ini, yaitu sebagai berikut: (1) kekerasan personal terhadap anggota organisasi kepemudaan, (2) kekerasan terhadap para simpatisan PKI, (3) kekerasan personal terhadap wanita, dan (4) kekerasan personal terhadap warga sipil di Kamboja.

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melania (penerjemah). 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Galtung, Johan. 1990. *Cultural Violence. Journal og Peace Research,* 27 (3), 291-305. Amerika Serikat: Sage Publications. Diakses pada tanggal 7 Desember 2017, 9.39 WIB.

Herlambang, Wijaya. 2013. *Kekerasan Budaya Pasca 1965*. Tangerang: CV Marjin Kiri.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Flores: Nusa Indah.

Taum, Yoseph Yapi. 2017. "Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi". Disampaikan dalam Seminar Nasional Kritik Sastra yang diselenggarakan oleh KEMENDIKBUD dan Dewan Kesenian Jakarta, di Jakarta tanggal 15–16 Agustus 2017.

Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2002. *Kritik sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Windhu, I Marsana. 1992. *Kekerasan dan Kekuasaan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius.

Yampolsky, Tinuk R. 2011. *Candik Ala 1965*. Yogyakarta: KataKita